

## Analisis Kondisi Bahasa Daerah pada Keluarga Transmigran Asal Jawa: Pendekatan Sociolinguistik

Kasmawati<sup>1</sup>, Irwan Fadli<sup>2</sup>

<sup>1)2)</sup> Universitas Muslim Maros

<sup>1)</sup> kasma86@umma.ac.id

<sup>2)</sup> irwanfadli77@gmail.com

### Abstrak

Selain membawa dampak positif bagi pemerataan penduduk dan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, transmigran juga membawa dampak negatif bagi keberlangsungan bahasa daerah baik bahasa daerah pendatang maupun bahasa daerah setempat. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan bahasa daerah pada keluarga transmigran asal Jawa di Kabupaten Maros. Sampel penelitian sebanyak 40 orang keluarga dengan jumlah keturunan sebanyak 110 orang responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner, data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi, model/display data, serta verifikasi dan/atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan bahasa daerah keturunan keluarga transmigran asal Jawa di Kabupaten Maros yang berada dalam kondisi yang kurang baik, hal ini didasari oleh kondisi mayoritas keturunan yang tidak lagi mampu menggunakan bahasa daerahnya yakni sebesar 63% atau sebanyak 57 responden yang tidak lagi mampu menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi.

**Kata Kunci:** Penggunaan Bahasa Daerah, Transmigran Asal Jawa, Sociolinguistik.

### A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman bahasanya. Setiap daerah memiliki ciri khas bahasanya masing-masing, ciri khas ini menjadi identitas daerahnya, keanekaragaman bahasa tersebut mencirikan bahwa Indonesia termasuk dalam kategori masyarakat multilingual. Ada tiga macam kategori bahasa yang diakui secara nasional, yaitu (1) bahasa Indonesia sebagai

bahasa nasional yang digunakan intra bangsa dan dalam situasi resmi kenegaraan dan situasi formal lainnya, (2) bahasa daerah sebagai bahasa identitas daerah atau dikenal bahasa ibu dan digunakan dalam komunikasi intrasuku, dan (3) bahasa asing adalah bahasa yang berasal dari bangsa lain.

Bahasa daerah memegang peranan penting melihat kemajemukan masyarakat Indonesia. Di

Kabupaten Maros terdapat dua bahasa daerah yang digunakan oleh mayoritas masyarakat yakni bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Kedua bahasa tersebut digunakan utamanya pada ranah nonformal seperti pasar, keluarga, tetangga, dan beberapa tempat lainnya, sedangkan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan pada ranah formal dan informal.

Transmigrasi merupakan suatu bentuk aktivitas yang berupa perpindahan manusia. Istilah transmigrasi merupakan sebutan untuk perpindahan penduduk dari suatu daerah menuju ke daerah lainnya. Berdasarkan UU Nomor 29 Tahun 2009 Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Kebijakan transmigrasi merupakan produk lanjutan dari pemerintah kolonial Belanda yang sebelumnya disebut kolonisasi. Namun pada tahun 1950 Pemerintah Indonesia secara resmi melanjutkan program kolonisasi pemerintah kolonial Belanda dengan mengganti nama menjadi transmigrasi. Pelaksanaan program transmigrasi merupakan bentuk pemetaan masyarakat dari berbagai aspek pengembangan seperti pendidikan, kesehatan, mental spiritual/keagamaan, olah raga, kesenian and lain-lain. Namun saat ini transmigrasi bukan hanya sebagai bentuk pemerataan penduduk, tapi juga menjadi bagian yang terintegrasi dengan pembangunan daerah, dan penyelenggarannya disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi spesifik daerah, dan mengharuskan implementasi transmigrasi lebih berwawasan kultural dan kearifan lokal.

Secara kebahasaan, transmigrasi memberikan dampak bagi perkembangan kebahasaan pada daerah tujuan transmigrasi. Penggunaan bahasa di masyarakat akan bertambah jika masyarakat transmigrasi tetap mempergunakan bahasanya dan mempelajari bahasa setempat. Kondisi kebahasaan tersebut diartikan sebagai wujud pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa lebih mengacu kepada sebuah situasi pada masyarakat atau individu masih mencoba untuk menjaga bahasa dengan cara menggunakan bahasanya sebagai pilihan utama dalam berkomunikasi. Sumarsono dan Partana (2002) mengungkapkan bahwa dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Namun, jika merujuk pada kondisi masyarakat yang majemuk akan sulit ditemukan kondisi masyarakat yang tetap mempergunakan bahasa ibunya di daerah transmigrasi.

Dampak negatif yang justru banyak ditemukan akibat dari terjadinya transmigrasi yakni berkurangnya penutur bahasa ibu bagi masyarakat pendatang karena lebih aktif jika menggunakan bahasa pengantar yakni bahasa Indonesia, bergesernya beberapa makna kata atau padanan kata yang umumnya digunakan oleh masyarakat setempat, terjadinya perkawinan campuran antar suku yang membuat keluarga tersebut lebih memilih menggunakan bahasa perantara dan punahnya bahasa ibu karena bahasa asing lebih kuat dibanding bahasa masyarakat setempat.

Pergeseran bahasa menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. Hal ini berarti bahwa

ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara kolektif lebih memilih menggunakan bahasa baru daripada bahasa lama yang secara tradisional biasa dipakai. Hal ini berarti, suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Beralihnya pilahan menggunakan bahasa dikarenakan bahasa awal tidak lagi dibutuhkan oleh pengguna bahasa dan secara individu ataupun kolektif lebih memilih bahasa baru. Lebih lanjut, Sumarsono dan Partana menerangkan bahwa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa yaitu terjadinya migrasi atau perpindahan penduduk, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan.

Menurut Lieberon (1972, 1980) hampir semua kasus pergeseran bahasa dalam masyarakat terjadi melalui peralihan intergenerasi. Peralihan intergenerasi dimaksudkan sebagai siklus peralihan generasi pada masyarakat bilingual, pergeseran bahasa umumnya terjadi pada generasi kedua dan ketiga, hal ini diakibatkan karena generasi tersebut sudah lama hidup di didaerahnya, sehingga adaptasi dengan masyarakat sekitar sudah lama terjalin.

Kabupaten Maros menjadi salah satu objek migrasi yang strategis bagi penduduk yang berasal dari luar Sulawesi Selatan. Letaknya yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar sebagai ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan membuat Kabupaten Maros sebagai kabupaten potensial bagi transmigran. Hal ini terbukti dengan proyek pembangunan perumahan rakyat yang dikhususkan bagi masyarakat transmigran, proyek ini dibangun di Kecamatan Tompo Bulu yang berbatasan

langsung dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa yang peruntukkan bagi masyarakat migrasi.

Pesatnya angka transmigrasi turut memberikan dampak kepada bertambahnya peristiwa kawin campur di Kabupaten Maros. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keturunan keluarga kawin campur antar suku tidak lagi menggunakan bahasa ibunya, bahkan tidak lagi mampu menggunakan bahasa tersebut, sehingga bahasa ibu tidak terwariskan ke keturunannya (Gusnawati, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan pergeseran penggunaan bahasa pada keluarga kawin campur di Kabupaten Maros, sehingga pada proyeksi daya hidup bahasa daerah berada pada level terancam punah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Maros, dengan pertimbangan masyarakat migrasi suku dari luar Kabupaten Maros sudah banyak ditemukan Kabupaten Maros.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang termasuk dalam kategori keluarga transmigran asal Jawa. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, sampel diperoleh dengan caramenentukan sampel berdasarkan kriteria sampel yang ditentukan sebelumnya. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 100 keluarga.

Kriteria responden dalam penelitian ini yakni:

1. Keluarga berasal dari transmigran asal daerah Jawa.
2. Keluarga yang telah lama menetap di Kabupaten Maros (minimal 10 tahun).

3. Keluarga tersebut memiliki keturunan yang lahir di Kabupaten Maros.
4. Keturunan minimal berusia 13 tahun.

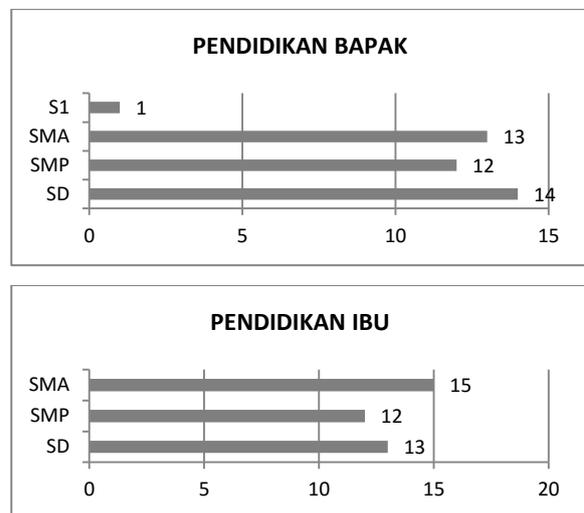
Anderson (2010) dalam melaksanakan survei sosiolinguistik sebaiknya memakai kuesioner, melakukan wawancara dan mengobservasi langsung pemakaian bahasa di daerah sasaran. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode kuesioner, wawancara dan observasi. Kuesioner dimaksudkan untuk mengungkap penggunaan bahasa dalam komunikasi antar anggota keluarga, wawancara untuk mengungkap faktor-faktor sosial pemilihan bahasa dan observasi untuk mengetahui tingkat kemampuan berbahasa daerah keturunan keluarga.

Data yang diperoleh pada pengumpulan data berbentuk data penggunaan bahasa, informasi tentang faktor-faktor sosial penentu penggunaan bahasa, sikap penutur terhadap bahasa daerahnya, serta tingkat kemampuan keterampilan bahasa pada keturunan keluarga. Selanjutnya dilakukan analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman, (dalam Emzir, 2016) yang membagi proses analisis berdasarkan tiga tahap. Pertama tahap reduksi data yang merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data. Kedua Model data (Display Data) merupakan penguraian, penentuan dan pengelompokan data berdasarkan kesamaan karakteristik data. Ketiga penarikan/ verifikasi kesimpulan merupakan pemutusan apakah

makna data secara jelas, eksplisit dan mendasar yang diistilahkan kesimpulan akhir.

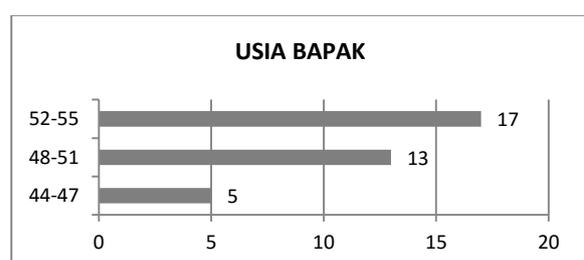
## C. HASIL PENELITIAN

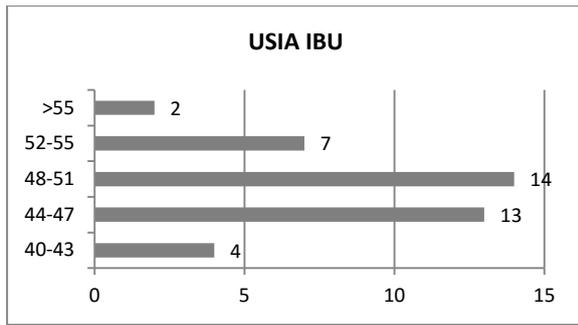
### 1. Profil Responden



Gambar 1. Bagan Profil Responden Orang Tua berdasarkan Pendidikan

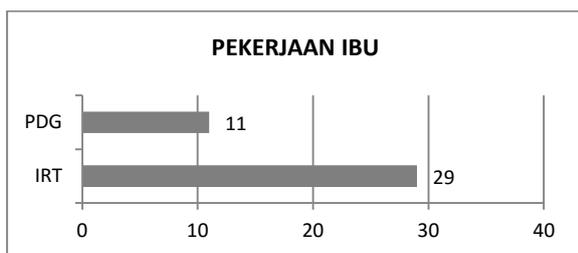
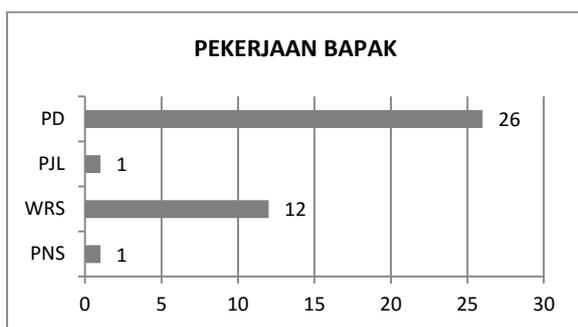
Hasil penelitian deskripsi profil responden dalam bidang pendidikan untuk bapak menunjukkan persentase yang hampir merata pada tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA. Tingkat pendidikan SD ditemukan sebanyak 14 responden, SMP sebanyak 12 responden, dan SMA sebanyak 13 responden, sedangkan untuk responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 1 orang. Profil pendidikan untuk Ibu menunjukkan persentase pada tingkatan SMA sebanyak 15 responden, 12 orang responden ditingkatan SMP dan SD sebanyak 13 responden.





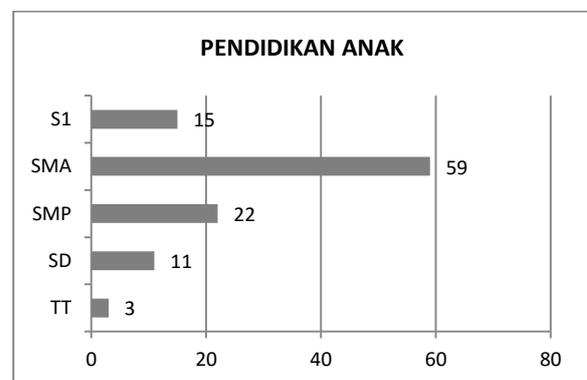
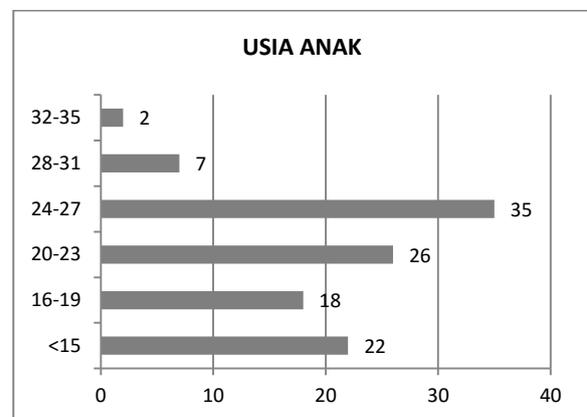
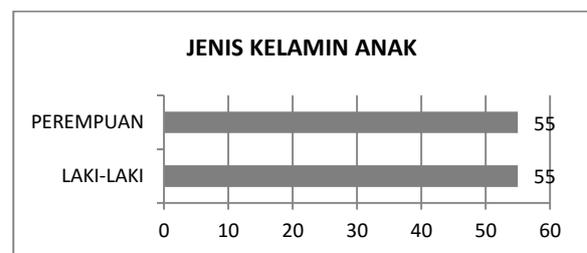
Gambar 2. Bagan Profil Responden Orang Tua berdasarkan Usia

Profil responden berdasarkan usia orang tua untuk kategori bapak menunjukkan bahwa usia antara 52-55 tahun sebesar 17 responden, untuk usia 48-51 sebanyak 13 responden dan usia 44-47 sebanyak 5 responden. Sedangkan untuk kategori ibu pada usia di atas 55 tahun ditemukan sebanyak 2 orang responden, 7 orang responden diusia 52-55 tahun, sebanyak 14 orang diusia 48-51, 13 orang diusia 44-47 dan 4 orang berada dalam rentang usia 40-43 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia responden Bapak rata-rata berada dalam usia di atas 50 tahun, sedangkan usia Ibu berada pada rata-rata di bawah usia 50 tahun.



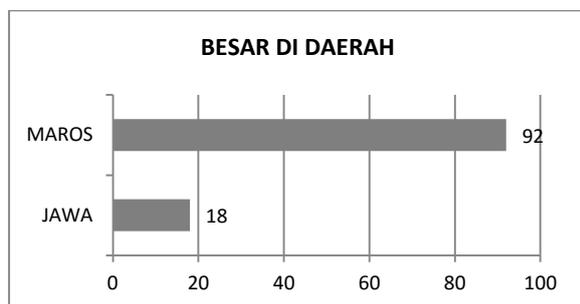
Gambar 3. Bagan Profil Responden Orang Tua berdasarkan Pekerjaan

Profil responden untuk kategori pekerjaan menunjukkan bahwa untuk kategori ayah ditemukan sebanyak 26 responden bekerja sebagai pedagang, penjual sebanyak 1 orang, wiraswasta sebanyak 12 orang dan PNS sebanyak 1 orang. Sedangkan untuk kategori ibu ditemukan sebanyak 11 orang responden bekerja sebagai pedagang dan 29 orang responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hal ini disimpulkan bahwa pekerjaan utama bagi responden orang tua dalam kategori ayah sebagai pedagang dan ibu sebagai ibu rumah tangga.



Gambar 4. Bagan Profil Responden Keturunan

Profil untuk kategori responden keturunan atau anak dianalisis berdasarkan tiga kategori yakni jenis kelamin, usia dan pendidikan. Profil responden kategori jenis kelamin ditemukan berimbang untuk untuk kategori perempuan dan laki-laki yakni sebanyak 55 orang responden, sedangkan untuk kategori usia menunjukkan bahwa pada usia di bawah 15 tahun ditemukan sebanyak 22 responden, 18 responden diusia 16-19, sebanyak 26 responden diusia 20-23, sebanyak 35 responden diusia 24-27 tahun, sebanyak 7 responden diusia 28-31 tahun dan 2 responden diusia 32-35 tahun. Untuk kategori pendidikan menunjukkan bahwa sebanyak 15 responden telah lulus sebagai sarjana, sebanyak 59 responden pada tingkatan SMA, SMP sebanyak 22 responden, sebanyak 11 berpendidikan SD dan tidak tamat SD sebanyak 3 responden. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keterwakilan responden dari jenis kelamin mewakili masing-masing jenis, sedangkan untuk kategori usia responden mayoritas berusia dibawah 25 tahun dan mayoritas responden berpendidikan SMA.



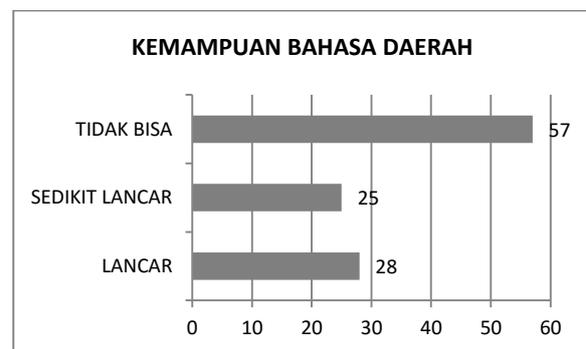
Gambar 5. Bagan Profil Responden Keturunan berdasarkan Lamanya Menetap

Hasil analisis data tentang lamanya responden tumbuh di daerah Maros menunjukkan mayoritas responden telah lama tinggal dan

menetap di Kabupaten Maros. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 92 orang responden tumbuh dan besar di Kabupaten Maros, sedangkan 18 orang responden tumbuh dan besar di Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 18 orang responden yang besar di Jawa memiliki potensi besar masih mampu menggunakan bahasa daerah Jawanya.

## 2. Kondisi Bahasa Daerah pada Keluarga Transmigran Asal Jawa

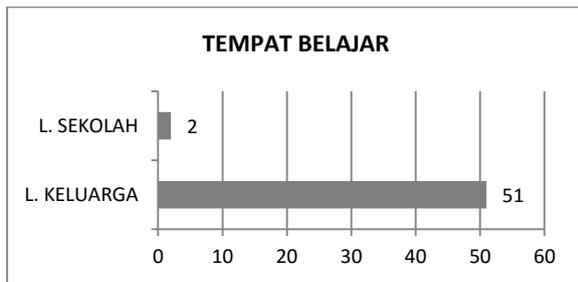
Pada penentuan kategori kemampuan berbahasa merujuk indikator keterampilan berbahasa daerah pada responden keturunan keluarga transmigran asal Jawa. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran atas kondisi kemampuan bahasa daerah keturunan keluarga transmigran asal Jawa di Kabupaten Maros.



Gambar 6. Bagan Kemampuan Bahasa Daerah Keturunan

Hasil olah data pada penelitian kemampuan bahasa pada menunjukkan persentase kemampuan berbahasa daerah pada keturunan keluarga transmigran asal Jawa di Kabupaten Maros berada pada tingkat yang mengawatirkan. Indikator yang menentukan proteksi tersebut yakni sebanyak 57 atau sebesar 63% responden, sebanyak 25 atau sebesar 27.5% orang responden berada dalam kategori

tidak lancar dan hanya 28 atau 30.5% responden yang berada dalam kategori lancar menggunakan bahasa daerah. Hal ini berarti mayoritas keturunan keluarga transmigran asal Jawa tidak lagi mampu menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi.



Gambar 7. Bagan Tempat Belajar Bahasa daerah

Hasil analisis data tentang tempat mempelajari atau memperoleh bahasa daerah Jawa yang dianalisis pada 53 orang responden yang masih mampu menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh kemampuan bahasa daerah dari penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga dengan jumlah responden sebanyak 51 orang, sedangkan sebanyak 2 orang responden mempelajari bahasa daerah di lingkungan sekolah.

#### D. PEMBAHASAN

Kemampuan bahasa daerah di Kabupaten Maros dianalisis berdasarkan teori kemampuan berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kemampuan bahasa daerah pada keturunan keluarga transmigran asal Jawa di Kabupaten Maros berada dalam kondisi kurang baik, kondisi ini dapat diartikan sebagai perlakuan mayoritas keluarga transmigran asal Jawa yang tidak lagi menggunakan bahasa

daerahnya sebagai bahasa perantara antar anggota keluarga, sehingga mayoritas keturunan sudah tidak mampu menguasai bahasa daerahnya. Penelitian ini sejalan dengan Amir (2009) dan Lukman dan Gusnaway (2013), yang menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia menjadi pilihan utama dalam berkomunikasi pada ranah keluarga dan terjadi pergeseran bahasa daerah di Sulawesi Selatan yang menyebabkan bahasa daerah tersebut termasuk dalam kategori yang terancam punah.

Kondisi kemampuan bahasa pada keturunan keluarga kawin campur di Kabupaten dapat disimpulkan sebagai salah satu faktor yang mengakibatkan bahasa-bahasa daerah berada dalam kategori tidak aman atau *endangered languages* (Krauss, dalam Ibrahim (2011)). Hal ini didasari atas usia rata-rata responden berada di antara 13 sampai dengan 24 tahun dan mayoritas responden tidak lagi menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibunya dilingkungan keluarga (Ibrahim, 2011). Summer Institute of Linguistics (SIL) mengategorikan bahwa satu penyebab terjadinya kepunahan bahasa yakni digunakan atau tidak digunakannya bahasa ibu oleh anak-anak (Darwis, 2011).

Hasil analisis kemampuan berbahasa pada keturunan keluarga transmigran asal Jawa di Kabupaten Maros menunjukkan adanya kontribusi transmigrasi penduduk sebagai salah satu indikator kepunahan suatu bahasa. Gejala penggunaan bahasa penutur usia muda atau keturunan keluarga transmigran asal Jawa cenderung mengabaikan pemakaian bahasa daerahnya atau bahasa ibu.

## E. PENUTUP

Penelitian ini mengungkap kemampuan bahasa daerah keturunan keluarga transmigran asal Jawa di Kabupaten Maros yang berada dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini didasari oleh kondisi mayoritas keturunan yang tidak lagi mampu menggunakan bahasa daerahnya, hasil penelitian menunjukkan sebesar 63% atau sebanyak 57 responden yang tidak lagi mampu menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa pada keturunan keluarga transmigran asal Jawa di Kabupaten Maros berada pada level yang mengancam bagi kepunahan bahasa daerah atau *endangered languages*. Berdasarkan hal tersebut, maka disarankan bagi keluarga transmigran asal Jawa dapat menyadari pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai warisan kearifan lokal dan dapat mengubah perilaku bahasa pada ranah keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abul Chaer dan Agustina, 2010, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Gusnawati, dkk, (2017). *Kemampuan Bahasa Daerah pada Keturunan Keluarga Kawin Campur Antarsuku di Kabupaten Maros; Pendekatan Sosiolinguistik*, dalam *Prosiding Internasional IKAD BUDI ke-7*, Vol. 1, ISBN 978-602-60462-4-6, September 2017, hal 98-103.
- Sumarsono dan Partana, 2002, *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Lukman, 2000, *Pemertahanan Bahasa warga Transmigran Jawa di Wonomulyo Polmas* serta Hubungannya dengan Kedwibahaan dan Faktor-faktor Sosial, dalam [http://www.pascaunhas.net/jurnal\\_pdf/vol12/LUKMAN12.pdf](http://www.pascaunhas.net/jurnal_pdf/vol12/LUKMAN12.pdf).
- Emzir, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amir. 2009. *Pola bahasa pada Ranah Keluarga di Kabupaten Pangkajene Kepulauan*. dalam *Disertasi*. Makassar; Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
- Lukman dan Gusnawaty. 2013. *Ancaman Model Pembinaan, Pengembangan, dan Pelestarian, Bahasa*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2011. *Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya*. dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, Vol. 29, No. 1, Februari 2011 hal 35-52.
- Darwis, Muhammad. 2011. *Nasib Bahasa Daerah Di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan*. Dalam *Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar*. Balitbang Agama Makassar.
- Haque. 2011. *Migrant Family Language Practices and Language Policies in Finland*. *Apples-Journal of Applied Language Studies*, 5 (1) : 49 - 64.
- Darwis, Muhammad. 1985. *Corak Pertumbuhan Bahasa Indonesia di Perkampungan PT Arun Aceh Utara*. (Hasil Penelitian). Banda Aceh: PLPIIS Universitas Syiah Kuala.
- Grimes. 1988. *Ethnologue: languages of the world*. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.